

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBUAT BUKET PADA PESERTA DIDIK DISABILITAS RUNGU

Haya Habibah Musthofa

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

haya.22065@mhs.unesa.ac.id

Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

wagino@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal kemandirian untuk terjun di lingkungan masyarakat serta dunia kerja. Namun keterbatasan pendengaran dan komunikasi pada peserta didik disabilitas rungu seringkali menjadi hambatan pada pembelajaran, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik agar peserta didik dapat turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran vokasional membuat buket bunga pada peserta didik disabilitas rungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan desain pre-eksperimen jenis *one group pre-test post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Dharma Wanita Sidoarjo dengan subjek 6 orang peserta didik disabilitas rungu jenjang SMA. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes unjuk kerja, instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian kinerja pembuatan buket bunga. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu, yang dibuktikan dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05 ($0.026 < 0.05$) yang berarti terdapat pengaruh penerapan model *experiential learning*. Kesimpulannya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu.

Kata Kunci: Disabilitas Rungu, *Experiential Learning*, Vokasional.

Abstract

Vocational skills are essential for fostering independence and enabling individuals to engage fully in society and the world of work. However, hearing and communication difficulties among students with hearing impairments often pose barriers to learning; consequently, a teaching model tailored to the needs and characteristics of these students is required to ensure they can participate actively in the learning process. This study aims to examine the significance of the effect of applying the experiential learning model to vocational learning in flower bouquet making among students with hearing impairments. The method used in this study is a quantitative approach, with a one-group pre-test post-test pre-experimental design. This study was conducted at SLB B Dharma Wanita Sidoarjo with six students with hearing impairments at senior secondary level as the subjects. The data collection technique involved the use of a performance test, with the instrument used being a performance assessment sheet for flower bouquet making. The data analysis technique employed in this study was the Wilcoxon signed-rank test. The results of the study indicate a significant improvement in the flower bouquet-making skills of students with hearing impairments, as evidenced by a Sig. (2-tailed) value of 0.026, which is smaller than 0.05 ($0.026 < 0.05$), meaning that the application of the experiential learning model has had an effect. In conclusion, the application of the experiential learning model has an effect on the flower bouquet-making skills of students with hearing impairments.

Keywords: Hearing impairment, *Experiential learning*, Vocational training.

PENDAHULUAN

Disabilitas rungu merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami kehilangan pendengaran yang berdampak pada kurangnya kemampuan dalam menerima rangsangan terutama rangsangan pada indera pendengaran (Diana et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan secara kompleks terutama dalam kemampuan bahasa, bicara dan berkomunikasi sehingga menyebabkan peserta didik disabilitas rungu sering kali mengalami kesulitan. Oleh karena hal tersebut disabilitas rungu memerlukan layanan khusus dalam aspek pendidikannya serta perkembangan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara umum peserta didik disabilitas rungu memiliki kecerdasan pada taraf normal atau setara dengan peserta didik regular, sehingga peserta didik disabilitas rungu memiliki potensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menguasai berbagai keterampilan (Andini et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, layanan pendidikan khusus bagi peserta didik disabilitas rungu tidak hanya berfokus pada bidang akademik formal, tetapi juga pada keterampilan pengembangan diri dan keterampilan fungsional.

Keterampilan vokasional merupakan proses pengetahuan yang memfokuskan pengembangan individu antara teori, praktik, serta prosedur pengerjaan tugas yang dikerjakan di dunia profesional (Hanifah & Sujarwanto, 2024). Pembelajaran vokasional merupakan program pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan di dunia kerja (McGrath & Yamada, 2023). Pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teori dasar, praktik langsung, hingga pengalaman yang relevan. Pembelajaran ini dirancang khusus untuk membantu individu mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja (Nadia P & Widajati, 2025). Pembelajaran vokasional merupakan komponen penting dalam program transisi, disebutkan dalam (Farochi, 2022) bahwa program transisi merupakan suatu proses formal perencanaan yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam merencanakan, menyiapkan, dan menghadapi perubahan dari masa sekolah menuju masa pasca sekolah yang lebih dinamis.

Bagi peserta didik disabilitas rungu pembelajaran vokasional sangat berguna sebagai salah satu peluang usaha yang menjanjikan setelah mereka menyelesaikan pendidikan, memberi bekal pengetahuan, keterampilan dan juga pengalaman sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, menjadi pribadi

yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya (Istiqomah et al., 2024). Pembelajaran vokasional membantu peserta didik dengan hambatan disabilitas rungu untuk mendapatkan pekerjaan dan mendorong rasa percaya diri serta partisipasi dalam masyarakat (Nadia P & Widajati, 2025). Populasi peserta didik disabilitas rungu beragam mencakup individu dengan berbagai tingkat gangguan pendengaran, preferensi komunikasi, serta latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga dalam pembelajaran diperlukan pemilihan model yang efektif dan memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik (Hafzah Abdul Rahim et al., 2024).

Kurikulum merdeka jenjang SMALB menekankan pengembangan keterampilan, kreativitas, pengalaman belajar aktif serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan pasca sekolah dan dunia kerja. Hal ini tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, khususnya pada capaian pembelajaran Pendidikan Khusus Keterampilan Souvenir yang bertujuan memberikan pengetahuan dasar keterampilan pembuatan produk kepada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal kemandirian.

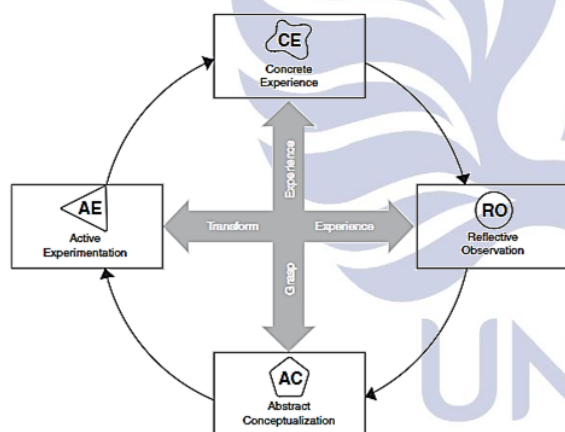
Temuan yang didapatkan di SLB B Dharma Wanita, model pembelajaran yang digunakan pada keterampilan masih cenderung bersifat instruksional, dimana pendidik memberikan contoh dan peserta didik mengikuti langkah-langkah yang diberikan, tanpa melalui proses refleksi juga eksplorasi secara mandiri. Keadaan ini berpotensi menyebabkan peserta didik kurang terlibat sepenuhnya pada proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh belum sepenuhnya bermakna dalam meningkatkan keterampilan secara optimal.

Karakteristik peserta didik disabilitas rungu yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, kosakata, serta pemahaman konsep abstrak menyebabkan disabilitas rungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang disertai dengan visualisasi, praktik langsung, atau pengalaman konkret (Kamaluddin et al., 2025). Selain itu peserta didik disabilitas rungu cenderung memiliki gaya belajar *visual learner* dan *hands-on learner*, dimana peserta didik disabilitas rungu lebih mudah menerima informasi melalui visualisasi, demonstrasi, serta pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran. (Sultonah et al., 2024). Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung, sistematis dan sesuai dengan karakteristik

peserta didik disabilitas rungu yakni model pembelajaran *experiential learning*.

Experiential learning merupakan model pembelajaran yang didasari oleh *experiential learning theory* yang dimana merupakan proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dengan menciptakan pengalaman itu sendiri lalu ditransformasikan dalam bentuk nyata (Kolb, 2015). *Experiential learning* juga didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dimana peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta percaya bahwa cara terbaik dalam belajar yaitu melalui pengalamannya (Hakima & Hidayati, 2020).

Dalam buku yang ditulis oleh David Kolb yang berjudul *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development* edisi ke-2 dikatakan bahwa model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang menciptakan kerangka kerja untuk meneliti dan memperkuat keterkaitan antara pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan kepribadian. Dalam teorinya disebutkan bahwa pengetahuan dipandang sebagai hasil dari siklus transformasi pengalaman yang melibatkan 4 tahapan berikut (Bergsteiner et al., 2010):



Gambar 1. Tahapan Model *Experiential Learning* (Kolb, 2015)

Tahapan pada model pembelajaran *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan utama, yakni a) pengalaman konkret (*concrete experience*), tahap ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman baru yang nyata melalui optimalisasi indra visual serta taktil. Disini peserta didik diberikan kesempatan untuk melihat, menyentuh dan merasakan langsung tekstur bahan juga cara kerja alat yang digunakan dalam pembuatan buket, b). observasi reflektif (*reflective observation*), pada tahap ini peserta didik diberikan ruang untuk merefleksikan, memahami urutan kerja serta mengidentifikasi cara pembuatan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni peserta didik melakukan pengamatan dengan seksama

proses demonstrasi pembuatan buket yang dicontohkan oleh guru serta mengidentifikasi detail cara pembuatan sebelum mencoba secara mandiri. c). konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya, peserta didik mulai membentuk konsep teoritis dan prinsip dasar dalam merangkai buket. pada tahap ini peserta didik menyusun pemahaman logis mengenai struktur pembuatan buket secara utuh, d). *experiment aktif (active experiment)*, tahap terakhir memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan langsung konsep dan pengetahuan yang telah mereka bangun ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi temuan permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu. Untuk itu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Membuat Buket pada Peserta Didik Disabilitas Rungu”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh dari penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian, analisis yang bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019) (Sugiyono, 2019). Termasuk dalam jenis penelitian pre eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Desain *one group pretest-posttest design* merupakan desain penelitian dengan memberikan tes di awal sebagai *pretest* dan tes di akhir sebagai *posttest* (Sugiyono, 2019). Melalui desain ini peneliti dapat mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran pada peserta didik disabilitas rungu sebelum dan sesudah diberikan penerapan, sehingga perubahan yang terjadi dapat diasumsikan sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Berikut bentuk desain *one group pretest-posttest*:

Gambar 3.1 desain *one group pretest-posttest*

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan:

O₁ : Merupakan tes awal (*pre test*) yang dilakukan satu kali untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Pada kegiatan *pre-test* peserta didik di instruksikan untuk membuat buket bunga tanpa diterapkan model *experiential learning*. Hasil buket dinilai sesuai dengan instrumen yang sudah ditentukan.

X : *Treatment* atau perlakuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 6× pertemuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menerapkan model *experiential learning* pada materi keterampilan membuat buket. dengan rincian antara lain, X₁ peserta didik diajarkan untuk mengenal alat dan bahan pembuatan buket, X₂ peserta didik mempelajari tentang jenis buket dan juga pengenalan konsep warna, X₃ peserta didik diajarkan untuk wrapping dengan menggunakan kertas *cellophane*, X₄ peserta didik mempelajari tentang wrapping dengan menggunakan kertas embos, X₅ dan X₆ peserta didik membuat buket secara mandiri dan sesuai kreativitas.

O₂ : Merupakan *posttest* atau tes yang dilakukan satu kali setelah diberikannya perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Pada *post-test* peserta didik kembali di instruksikan untuk membuat buket sesuai dengan kreatifitas masing-masing setelah diberikan penerapan model *experiential learning*. Lalu diukur dengan instrument yang sudah ditentukan.

Subjek pada penelitian ini menggunakan 6 orang peserta didik disabilitas rungu yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 3.2 Subjek penelitian

Inisial	Usia	Kelas	Jenis Kelamin	Kategori
BN	18	XII	Laki-laki	Disabilitas rungu total tanpa ABD
VA	18	XII	Perempuan	Disabilitas rungu total tanpa ABD
AI	17	XI	Laki-laki	Disabilitas rungu sedang dengan ABD
HL	17	XI	Laki-laki	Disabilitas rungu total tanpa ABD
AA	17	XI	Perempuan	Disabilitas rungu total tanpa ABD
RA	17	XI	Laki-laki	Disabilitas rungu total tanpa ABD

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi unjuk kerja *pretest* dan *posttest*. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian, pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data peningkatan keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni uji *Wilcoxon signed rank test*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat dengan menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini data berdistribusi normal, namun jumlah subjek kurang dari 30, maka analisis data uji hipotesis tetap menggunakan uji statistik non parametrik yakni *wilcoxon signed rank test*. Penggunaan uji non-parametrik dipilih untuk meminimalisir potensi hasil yang bias diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil juga untuk memperoleh hasil yang akurat. Penggunaan uji Wilcoxon dalam analisis data dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu. Pengujian data pada penelitian ini akan menggunakan uji Wilcoxon dengan SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu. Penelitian dilakukan dengan 3 tahapan dalam 8 kali pertemuan, tahap *pre test* 1 kali pertemuan, tahap *treatment* atau pelaksanaan 6 kali pertemuan, dan tahap *post test* 1 kali pertemuan. Data hasil pelaksanaan *pre test* yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil *Pre-test*

No	Inisial	Nilai
1.	BN	56
2.	VA	63
3.	AI	52
4.	HL	59
5.	AA	61
6.	RA	47
	Rata-rata	56,33

Berdasarkan tabel yang dipaparkan, dapat dilihat bahwa nilai *pre test* tertinggi diperoleh oleh siswa dengan inisial VA, dan nilai *post test* terendah diperoleh oleh siswa dengan inisial RA dengan nilai sebesar 47. Rata-rata nilai dari *pre test* yang telah dilaksanakan yakni sebesar 56,33.

Treatment dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan diberikannya penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap peserta didik disabilitas rungu. Setelah dilakukan *treatment* diberikan *post test* berupa tes keterampilan membuat buket bunga dengan format instrumen yang sama pada saat *pre test*. Hasil *post test* siswa setelah diberikan *treatment* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Post test

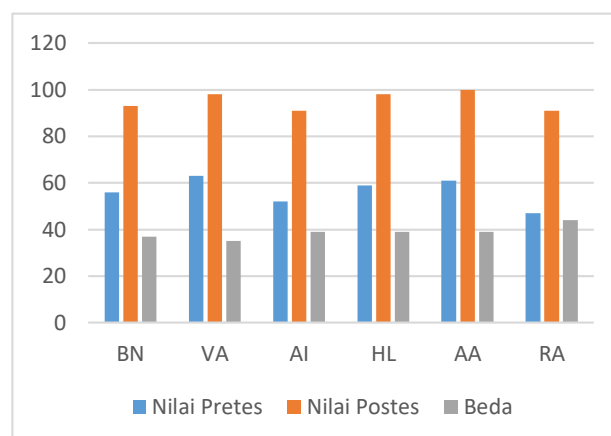
No	Inisial	Nilai
1.	BN	93
2.	VA	98
3.	AI	91
4.	HL	98
5.	AA	100
6.	RA	91
Rata-rata		95,16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan yang dibuktikan dengan pada nilai *pre test*. Nilai tertinggi pada *pre test* diperoleh oleh siswa AA dengan nilai 100, dan nilai terendah pada hasil *post test* diperoleh oleh inisial RA dengan nilai 91. Rata-rata nilai *post test* yakni sebesar 95,16. Berikut hasil rekapitulasi nilai *pre test* dan *post test*:

Tabel Rekapitulasi Pre test & Post test

Nama	Nilai Pretes	Nilai Postes
BN	56	93
VA	63	98
AI	52	91
HL	59	98
AA	61	100
RA	47	91
Rata-rata	56,33	95,16

Berdasarkan data yang tertera pada tabel diatas, diketahui rata-rata nilai pada kegiatan *pre test* peserta didik disabilitas rungu dalam keterampilan membuat buket adalah 56,33 sementara nilai rata-rata *post test* keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu adalah sebesar 95,16. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Perbedaan ini dapat dilihat secara lebih jelas melalui grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Pre test & Post test

Tahapan selanjutnya yaitu analisis hasil data yang telah didapatkan dari hasil *pre test* dan *post test*. Sebelum analisis hasil data dilakukan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji prasyarat ini dilakukan sebagai dasar dalam menentukan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, dengan kriteria, jika nilai signifikasi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Dan jika nilai signifikasi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut uji normalitas dilakukan:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Keterampilan	.167	6	.200*	.960	6	.817
Posttest Keterampilan	.251	6	.200*	.869	6	.223

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,817 dari data *pre test*, dan 0,223 dari hasil *post test*. hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikasi (Sig.) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistic nonparametrik yaitu uji wilcoxon *signed rank test* dikarenakan data berdistribusi normal, namun sampel berjumlah kecil dan berada di bawah 30. Pada pengujian data dengan menggunakan uji wilcoxon *signed rank test*

diperoleh 2 jenis data yakni ranks dan tes statistic. Berikut hasil uji *wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan SPSS 22.

RANKS				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Hasil data menunjukkan *negative ranks* atau selisih negative menunjukkan nilai 0 yang artinya tidak terdapat penurunan nilai dari nilai *pre test* ke nilai *post test* pada keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas rungu. Sedangkan pada nilai *positive ranks* menunjukkan nilai 6 yang artinya seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan nilai dari *pre test* menuju nilai *post test*. *Mean rank* atau rata-rata peringkat menunjukkan nilai sebesar 3,50 dan *sum of ranks* atau total peringkat positif sebanyak 21,00. Nilai *ties* adalah 0 yang artinya tidak ada kesamaan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Data hasil tes statistic pada uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi dan di ukur sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan:
Jika, nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis 0 (H_0) diterima dan H_a ditolak. Sedangkan
Jika, nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis 0 (H_0) ditolak dan H_a diterima.

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.226 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hasil data pada tabel di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,026 dan nilai z hitung sebesar 2,226. Berdasarkan data pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Hasil data penelitian dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,026 < 0,05 sehingga dinyatakan bahwa hasil uji hipotesis penelitian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian yang menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan membuat buket dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* pada peserta didik disabilitas rungu di SLB B Dharma Wanita Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan analisis data menggunakan *wilcoxon signed-rank test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,026, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,026 < 0,05). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang membuktikan adanya peningkatan keterampilan vokasional yang nyata antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau *treatment*.

Pembelajaran vokasional pembuatan buket ini dirancang untuk jenjang SMA, dimana keterampilan psikomotorik sangat relevan sebagai bekal kemandirian pascasekolah. Hal ini sejalan dengan temuan (Andini et al., 2024) yang menyatakan bahwa peserta didik disabilitas rungu memerlukan pembekalan vokasional yang konkret untuk kesiapan, kemandirian, serta bekal adaptasi saat terjun ke dunia kerja maupun dunia masyarakat setelah lulus.

Keberhasilan intervensi ini terlihat dari perbandingan yang kontras antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada kondisi awal (*pre-test*), kemampuan rata-rata peserta didik hanya sebesar 56,33 (skor tertinggi 63, terendah 47). Rendahnya nilai ini disebabkan oleh pola pembelajaran vokasional sebelumnya yang cenderung bersifat instruksional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hambatan tersebut terkonfirmasi saat *pre-test*, di mana peserta didik tampak pasif, bingung, dan sangat tergantung pada instruksi detail atau bantuan non-verbal guru untuk sekadar memulai merangkai. Bahkan, subjek berinisial AA mengalami hambatan motorik dalam memotong kertas. Kondisi pasif ini mengonfirmasi teori dari (Chikita et al., 2023) bahwa pembelajaran yang terlalu instruksional berpotensi menurunkan inisiatif serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Sebaliknya, setelah diberikan *treatment* melalui 4 tahapan sistematis *experiential learning*, terjadi lonjakan drastis pada hasil *post-test* dengan nilai rata-rata mencapai 95,16 (skor tertinggi sempurna 100, terendah 91). Melalui transformasi pengalaman nyata ini, pengetahuan peserta

didik dibentuk dari keaktifan mereka sendiri, bukan sekadar ingatan hafalan (Kolb, 2015). Peningkatan signifikan pada keterampilan merangkai buket ini didukung oleh penelitian (Wadu et al., 2024) yang menyatakan bahwa *experiential learning* berdampak linear terhadap keaktifan peserta didik. Dalam konteks anak tunarungu, keaktifan yang dimaksud berganti dari keaktifan auditori menjadi optimalisasi keaktifan taktil dan visual.

Penelitian ini mengungkap sebuah temuan baru (*novelty*) di lapangan terkait cara belajar anak disabilitas runggu. Meskipun pada awalnya subjek seperti AA mengalami hambatan motorik halus (seperti memotong kertas *cellophane*), proses *reflective observation* dan *abstract conceptualization* yang berbasis demonstrasi visual yang kuat terbukti mampu memotong rantai ketergantungan instruksi mereka. Keterbatasan pendengaran justru memicu konsentrasi visual yang sangat tinggi, sehingga setelah mereka memahami konsep pola lipatan secara mandiri, mereka mampu menghasilkan buket dengan tingkat presisi, kerapian, dan estetika perpaduan warna yang sangat matang pada tahap *active experimentation*.

Temuan dalam penelitian ini membawa implikasi teoretis bahwa model *experiential learning* terbukti sangat adaptif dan efektif jika diintegrasikan ke dalam ranah Pendidikan Luar Biasa (PLB), khususnya untuk memfasilitasi gaya belajar *visual-spatial* anak tunarungu. Secara implikasi praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kuat bagi para pendidik di SLB untuk menggunakan model pembelajaran berbasis proyek nyata (*hands-on experience*). Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi peniru instruksi, melainkan menjadi individu yang memiliki inisiatif kerja dan kreativitas tinggi yang laku di industri kreatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan vokasional membuat buket pada peserta didik disabilitas runggu. Dalam hal ini H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membuat buket pada peserta didik disabilitas runggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, I., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2024). Metode –Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional pada Siswa Tunarungu. 8(1), 860–870.
- Bergsteiner, H., Avery, G. C., & Neumann, R. (2010). Kolb ' s experiential learning model : critique from a modelling perspective. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 32(1), 29–47.
- Chikita, D., Sari, D. P., & Puspitasari, R. (2023). Penerapan Perencanaan Model Pembelajaran Teacher Center Di Mts Negeri 2 Rejang Lebong. 2(3), 11954–11965.
- Diana, Q., Akbar, A. Al, Putra, D., Putri, D., Nusma, A., & Widyawati, S. (2025). *Studi Kasus : Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu , dan Tunagrahita*. 3(1), 422–429.
- Farochi, M. S. (2022). Optimalisasi Program Transisi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Optimizing the Transition Program for Students with Special Needs in Vocational High Schools. *Pinisi Journal of Social Science*, 1, 1–9.
- Hafzah Abdul Rahim, R., Nina Mohd Nizam, D., Faraha Mohd Naim, N., Baharum, A., & Thamrongrat, P. (2024). A Systematic Literature Review: Learning Practical Skills for Deaf or Hard-of-Hearing (DHH) Student. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology Journal Homepage*, 58(January 2025), 16–32.
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09, 51–59.
- Hanifah, A. R., & Sujarwanto. (2024). *Studi Literatur Pelatihan Keterampilan Vokasional pada Sektor Usaha Mandiri Disabilitas Daksa*. 1–12.
- Istiqomah, L., Utami, R. T., & Vernanda, G. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sendal Jepit untuk Anak Tunarungu Kelas XII SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11561–11570.
- Kamaluddin, Sabighah, N., & Amala, N. (2025). Pembelajaran Mendalam Bagi Siswa Tunarungu : Studi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Slbn Bugih Pamekasan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(12), 569–574.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- McGrath, S., & Yamada, S. (2023). Skills for development and vocational education and training: Current and emergent trends. *International Journal of Educational Development*, 102(July), 1–9.
- Nadia P, R., & Widajati, W. (2025). *Pengaruh Video*

Tutorial Pembuatan Tahu Bulat Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional Bagi Disabilitas Intelektual Smalb-C AKW Kumara II Surabaya. 1–7.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan. (Vol. 67).*

Sultonah, N., Nurfadilah, R. I., Sari, N. W., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). *Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. 4, 13871–13887.*

Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. 4, 660–672.*

